

PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN IBU PADA TINDAKAN SWAMEDIKASI DIARE ANAK DI KABUPATEN PEKALONGAN

The Effects of Educational Provision on the Level of Mothers' Knowledge of Swamedication for Children's Diarrhea in Pekalongan

Hilda Andriyani¹, S.Slamet², Wirasti³

Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jl. Ambokembang No.8 Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, Indonesia

*Email : hilda220118@gmail.com

*No. HP : +6282324081497

ABSTRAK

Self-medication is self-administer treatment to treat symptoms or minor ailments such as diarrhea. In the implementation of this treatment, there are many errors occur due to lack of knowledge related to diarrhea swamedication. The purpose of this study is to determine the effect of providing education on the level of knowledge of mothers in diarrhea self-medication for children in Kesesi District, Pekalongan Regency. The study used quasi experimental research with a non-randomized pretest-posttest control group research design. The research respondents are 60 people who were divided into 4 treatment groups. Each group was given a pretest and posttest after one week. The results of this study shows that, after applying normality test and paired t-test, there was an effect. Simple independent t-test shows that the lecture method is more effective than the booklet and whatsapp message method.

Keywords : Self-Medication, Children Diarrhea, Booklet, Lecture, Whatsapp Message.

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan pengobatan sendiri yang biasa dilakukan oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala penyakit ringan misalnya diare. Pada pelaksanaannya banyak terjadi kesalahan yang diakibatkan karena kurangnya pengetahuan terkait swamedikasi diare. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan ibu-ibu pada tindakan swamedikasi diare untuk anak di Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. Metode yang digunakan yaitu *quasi experimental research* dengan rancangan penelitian *non-randomized pretest-posttest control grup*. Responden penelitian berjumlah 60 orang yang dibagi dalam 4 kelompok perlakuan. Setiap kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* setelah satu minggu. Hasil yang didapatkan yaitu pada uji Normalitas data terdistribusi normal dan pada *Uji paired t-test* menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan pada tindakan swamedikasi diare setelah diberikan perlakuan. *Uji independen simple t-test* menunjukkan bahwa metode ceramah lebih efektif dari metode *booklet* dan pesan *whatsapp*.

Kata Kunci : Swamedikasi, Diare anak, Booklet, Ceramah, pesan whatsapp.

PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah upaya masyarakat untuk menjaga kesehatan sendiri. Swamedikasi atau pengobatan sendiri menjadi masalah terkait obat (*Drug Related Problem*) karena terbatasnya pengetahuan tentang obat dan penggunaannya (Nur Aini, 2017). Pelaksanaan swamedikasi didasarkan atas pemikiran bahwa pengobatan sendiri dapat dilakukan tanpa melibatkan tenaga kesehatan lain (Fleckenstein *et al*, 2011). Swamedikasi dapat berkembang karena semakin mahalnya pelayanan kesehatan (Gupta *et al*, 2011). Alasan lain yaitu banyaknya produk obat tanpa resep dokter yang beredar di pasaran, banyaknya iklan obat dan promosi obat dimedia cetak maupun elektronik. Menurut Spesialite Obat Indonesia, sekitar 1122 produk obat bebas dan obat bebas terbatas yang terdaftar. Hal inilah yang dapat memungkinkan terjadi kesalahan dalam melakukan swamedikasi, karena mudahnya masyarakat mendapatkan obat bebas.

Laporan Kementrian Republik Indonesia tahun 2012 menyatakan bahwa 44,14% masyarakat Indonesia mulai melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 mencatat ada 303.860 (35,2%) keluarga dari 294.959 keluarga di Indonesia menyimpan obat-obat untuk pengobatan sendiri. Hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada 69,43% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi. Angka ini lebih tinggi dibandingkan persentase masyarakat yang berobat jalan ke dokter 30,57%.

Swamedikasi harus dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan gejala dan keluhan yang dirasakan. Obat yang digunakan harus rasional. Obat rasional yaitu tepat pemilihan obat, tepat dosis, tidak ada efek samping, tidak kontra indikasi dan tidak terjadi interaksi obat (Muharni, 2015). Jika terjadi kesalahan terus-menerus maka akan membahayakan kesehatan. Selain itu, akan boros waktu dan biaya karena harus mencari pengobatan lain yang sesuai. Menurut laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2018 menyatakan bahwa penyakit diare di Kabupaten Pekalongan mencapai 10692 kasus. Salah satu daerah yang paling terbanyak adanya kasus diare yaitu di

kecamatan kesesi. Menurut data Kesehatan Kabupaten Pekalongan ada 869 kasus diare pada anak. Peran ibu dalam swamedikasi penting untuk mengambil keputusan memilih dan menggunakan obat yang benar untuk diberikan kepada keluarganya.

Dari uraian di atas maka perlu dilakukan peneliti mengenai pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan ibu-ibu pada tindakan swamedikasi diare untuk anak. Tujuannya untuk mengurangi kesalahan dalam melakukan swamedikasi diare yaitu dengan pemberian informasi kesehatan kepada masyarakat. Informasi kesehatan dilakukan dengan menggunakan metode edukasi yang menggunakan alat bantu booklet, ceramah dan media internet yang menggunakan aplikasi pesan whatsapp. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi menggunakan metode ceramah, booklet dan media internet yang menggunakan aplikasi pesan whatsapp terhadap tingkat pengetahuan ibu-ibu pada tindakan swamedikasi diare untuk anak di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuesioner dari responden ibu-ibu di Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan yang memiliki anak usia 1-12 tahun yaitu Desa Kesesi, Desa Sukorejo, Desa Sidomulyo, Desa Srinahan dan Desa Pantirejo. Pemilihan Desa dipilih sesuai banyaknya kejadian penyakit didesa tersebut menurut data dari Puskesmas 1 Kesesi. Kemudian untuk menentukan perlakuan pada responden di setiap Desa, dipilih menggunakan metode random atau acak. Sehingga didapatkan hasil responden di Desa Pantirejo sebagai kelompok validitas kuesioner, responden di Desa Kesesi sebagai kelompok kontrol, responden di Desa Sidomulyo dengan intervensi metode pesan *whatsapp*, responden di Desa Srinahan dengan intervensi metode ceramah dan responden di Desa Sukorejo dengan intervensi metode *booklet*.

Metode penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental research* dengan rancangan penelitian *non-randomized pretest-posttest control grup*. Pengambilan data dilakukan dua kali pada responden yang sama yaitu sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pemberian edukasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis karakteristik

Karakteristik		Responden				Sig
		Kontero I	Ceramah	Booklet	WA	
Usia	>35 th	9	9	9	13	0,494
	<35 th	11	11	11	17	
Pendidikan	SD	4	2	8	3	0,180
	SMP	7	13	10	9	
	SMA	8	5	2	7	
	PT	1	-	-	1	
Pekerjaan	Belum bekerja	2	-	-	1	0,144
	Karyawan	-	-	-	1	
	Wiraswasta	1	3	-	1	
	ibu rumah tangga	14	17	20	15	
	Lainnya	3	-	-	2	
Penghasilan	<500 ribu	9	5	9	9	0,477
	500-1 jt	10	13	7	9	
	>1 juta	1	2	4	2	
Informasi obat	Iklan / media cetak	7	6	6	3	0,000
	Pengalaman pribadi	3	4	3	6	
	Apoteker	1	9	9	5	
	Perawat	1	-	-	-	
	Tenaga kesehatan lain	-	-	-	5	
	Saran orang lain	8	1	1	1	
	Lainnya	-	-	1	-	

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* didapatkan hasil signifikansi karakteristik usia 0,494, pendidikan 0,180, pekerjaan responden 0,144 dan penghasilan responden 0,477. Hasil yang didapat lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik usia, pendidikan, penghasilan dan pekerjaan responden yang tidak bermakna antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sehingga apabila terjadi perubahan pengetahuan merupakan akibat dari perlakuan yang diberikan, bukan dari karakteristik responden.

Sedangkan pada karakteristik informasi obat yang didapatkan responden, hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai signifikansi 0,000. Nilai yang didapat lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan informasi obat yang bermakna antara kelompok kontrol, kelompok ceramah, kelompok *booklet*, dan kelompok pesan *whatsapp* yang berarti bahwa pada kelompok kontrol dan perlakuan memiliki perbagian informasi yang berbeda, sehingga apabila terjadi perubahan pengetahuan merupakan akibat dari informasi obat yang diketahui responden.

Usia berpengaruh terhadap cara pandang seseorang menyelesaikan masalah, termasuk masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan usia juga menentukan banyak sedikitnya pengalaman seseorang (Azwar, 2011). Semakin bertambahnya usia maka tingkat pengetahuan lebih tinggi dikarenakan banyaknya pengalaman dan semakin muda usia maka semakin rendah tingkat pengetahuan karena kurangnya pengalaman. Namun, semakin bertambahnya usia maka semakin sulit dalam menerima informasi dikarenakan fungsi otak berkurang dalam menerima informasi dan sebaliknya semakin muda usia seseorang maka tingkat penerimaan informasi semakin baik dalam menerima informasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2014), bahwa semakin bertambahnya usia maka tingkat pengetahuan akan berkembang sesuai pengalaman namun penerimaan informasi akan berkurang karena menurunnya fungsi otak untuk menerima informasi dari luar.

Menurut penelitian sebelumnya, masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung mempunyai pengetahuan yang rendah terhadap swamedikasi atau

pengobatan sendiri sehingga mereka memilih berobat ke dokter, sedangkan masyarakat dengan pendidikan tinggi cenderung lebih memahami terkait swamedikasi atau pengobatan sendiri sehingga mereka mampu memilih obat sendiri sesuai gejala dan penyakitnya tanpa harus konsultasi terlebih dahulu dengan dokter (Rahmayanti, 2017).

Menurut Notoadmojo (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi. Semakin banyak pengetahuan maka semakin banyak pengetahuan yang diketahui. Pengetahuan berhubungan erat dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan semakin luas.

Menurut Murjan (2018) Faktor pendidikan berpengaruh terhadap pekerjaan seseorang. Semakin tinggi pendidikan maka semakin besar peluang dalam memperoleh pekerjaan serta semakin besar pula penghasilan yang didapatkan. Namun pada kenyataannya pada penelitian ini responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi setara dengan perguruan tinggi memiliki penghasilan kurang dari 500 ribu, sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah setara dengan SMP memiliki penghasilan lebih besar yaitu antara 500 – 1 juta. Hal ini dapat disebabkan karena latar belakang lingkungan dari desa tersebut. Latar belakang masyarakat di Kecamatan Kesesi yaitu mayoritas sebagai petani. Kebanyakan mereka memiliki tanah berupa pertanian. Sehingga ada kemungkinan kenapa yang memiliki tingkat pendidikan rendah tetapi penghasilan tinggi itu disebabkan karena

responden memiliki banyak tanah pertanian sehingga penghasilan keluarganya banyak dari hasil pertanian. Sedangkan untuk responden yang memiliki pendidikan tinggi tetapi penghasilan sedikit hal itu disebabkan karena responden tidak memiliki tanah pertanian, sehingga untuk penghasilan hanya bergantung pada gaji hasil kerja saja. Tingkat pekerjaan responden rendah, tidak sesuai dengan tingkat pendidikan responden yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena susahnya dalam mencari pekerjaan.

Pendidikan akan menjadi investasi seseorang yang dapat dirasakan manfaatnya dimasa yang akan datang. Semakin tinggi pendidikan maka semakin besar peluang dalam memperoleh pekerjaan (Murjan, 2018). Selain itu, di Kecamatan Kesesi kebanyakan wanita yang sudah menikah dan mempunyai anak, mereka lebih cenderung memperhatikan anak dan keluarganya terlebih dahulu sehingga banyak diantara mereka yang menjadi ibu rumah tangga. Menurut penjelasan Rahmayanti (2017) figur seorang ibu rumah tangga dianggap memiliki kepekaan yang lebih besar terhadap kondisi keluarganya dalam hal mencari pengobatan yang tepat. Selain itu, pada umumnya ibu rumah tangga tidak memiliki penghasilan sendiri sehingga mereka melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri yang dianggap lebih praktis dan murah tanpa harus ke dokter. Menurut Notoadmojo tahun 2012 menyatakan bahwa jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan responden terhadap swamedikasi atau pengobatan sendiri.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan responden

Kriteria	Kelomok				Total	Persentase
	kontrol	Ceramah	Booklet	Wa		
Sebelum						
Sangat baik	6	10	8	3	27	38,8%
Baik	13	10	12	12	47	58,8%
Cukup	1	-	-	5	6	7,5%
Kurang	-	-	-	-	-	-
Sesudah						
Sangat baik	7	20	16	10	53	66,3%
Baik	13	-	4	10	27	33,8%
Cukup	-	-	-	-	-	-
Kurang	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan hasil data penelitian pada tabel 2, tingkat pengetahuan responden sebelum diberi edukasi dominan masuk dalam kategori baik yaitu 58,8% dan setelah diberikan edukasi 66,3% tingkat pengetahuan responden dominan masuk dalam kategori sangat baik. Selain itu, apabila dilihat dari nilai frekuensi setiap kelompok maka terdapat peningkatan jumlah frekuensi yang masuk kedalam kategori sangat baik. Kelompok ceramah sebelum diberi edukasi ada 10 responden dan setelah diberikan edukasi responden meningkat menjadi 20 responden. *Booklet* sebelum diberi edukasi 8 responden setelah diberi edukasi ada 16 responden dan pada kelompok pesan *whatsapp* sebelum diberi edukasi ada 3 responden yang masuk dalam kategori sangat baik, setelah diberi edukasi menjadi 10 responden. Sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan pengetahuan responden baik pada kelompok ceramah, *booklet* maupun pesan *whatsapp*.

Metode ceramah merupakan metode penyampaian informasi yang dilakukan secara lisan (Hamdani, 2011) dan metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan dalam penyampaian informasi terkait kesehatan karena mudah dilaksanakan. Pada kelompok ceramah pengetahuan responden meningkat hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yaitu rata-rata usia responden 35-65 tahun, pendidikan SMP, Pekerjaan ibu rumah tangga, penghasilan antara 500 - 1 juta dan mendapatkan informasi obat untuk swamedikasi diare dari apoteker. Hal ini sesuai dengan ungkapan Budiman (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pengalaman,

pendidikan, informasi, sosial budaya, lingkungan dan ekonomi.

Metode *booklet* merupakan media masa yang dapat menyebarkan informasi dalam waktu relatif singkat kepada semua orang yang sempat tinggalnya berjauhan. Bentuknya serupa dengan buku yang tipis dan lengkap informasinya dan bisa dibawa kemana-mana (Darmoko, 2013). Pada kelompok *booklet* pengetahuan meningkat hal ini dipengaruhi oleh karakteristik responden yaitu rata-rata usia responden 35-65 tahun, pendidikan SMP, pekerjaan ibu rumah tangga, penghasilan kurang dari 500 ribu dan mendapatkan informasi obat untuk swamedikasi dari apoteker.

Metode pesan *whatsapp* merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan untuk kepentingan sosialisasi maupun penyampaian pesan baik oleh individu maupun kelompok. Menurut (Trisnani, 2017) penggunaan media sosial berupa pesan *whatsapp* dapat dengan mudah menciptakan forum dinama individu satu dapat berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan individu yang lain. Salah satunya dalam penyampaian informasi kesehatan terkait swamedikasi diare. Pada kelompok pesan *whatsapp* pengetahuan meningkat hal ini dipengaruhi oleh karakteristik responden yaitu rata-rata usia responden 35-65 tahun, pendidikan SMP, pekerjaan ibu rumah tangga, penghasilan antara 500 - 1 juta dan mendapatkan informasi terkait swamedikasi diare dari pengalaman pribadi responden. Hal pada metode *booklet* dan pesan *whatsapp* sesuai dengan ungkapan Budiman (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pengalaman, pendidikan, informasi, sosial budaya, lingkungan dan ekonomi

Tabel 3. Pengaruh pemberian edukasi

Kelompok	Pretest (mean±sd)	Posttest (mean±sd)	Selisih Mean (rerata)	Signifikansi (p)
Kontrol	85,950±4,751	88,550±6,832	(+) 2,600	0,062
Ceramah	90,300±4,835	100,050±6,894	(+) 9,750	0,000
Booklet	87,650±4,356	95,550±8,134	(+) 7,900	0,000
Whatsapp	83,900±5,220	91,700±6,705	(+) 7,800	0,000

Berdasarkan hasil yang didapat pada table 3 terlihat bahwa hasil signifikansi untuk kelompok kontrol lebih dari 0,05 yaitu (0,062) artinya tidak ada perbedaan

pengetahuan yang signifikan dari nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Hal ini terjadi dikarenakan pada responden kelompok kontrol tidak

diberikan perlakuan berupa pemberian informasi baik melalui media cetak maupun media elektronik terkait materi swamedikasi diare yang sedang diteliti, sehingga tidak ada peningkatan pengetahuan pada nilai *posttest* responden penelitian.

Sedangkan pada kelompok ceramah, *booklet* dan pesan *whatsapp* hasil signifikansi yang didapat yaitu (0,000) kurang dari 0,05 artinya pada kelompok ceramah, *booklet* dan pesan *whatsapp* terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* setelah 2 minggu atau ada pengaruh pemberian edukasi pada tingkat pengetahuan responden. Hal ini terjadi dikarenakan adanya pemberian materi atau informasi kepada responden kelompok ceramah, *booklet* dan pesan *whatsapp* melalui media cetak, elektronik maupun secara langsung terkait materi swamedikasi diare, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan responden terkait pengetahuan tentang swamedikasi diare untuk anak setelah diuji dengan pemberian *posttest*.

Selain dilihat dari hasil signifikansi, untuk melihat adakah pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan responden dapat dilihat dari hasil selisih mean atau rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* responden. Pada tabel 3 untuk setiap kelompok perlakuan terdapat peningkatan hasil selisih mean.

Kelompok ceramah terdapat peningkatan selisih rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* (+)9,750, sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan metode ceramah. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Mawaddah (2018) edukasi menggunakan metode ceramah berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada santri SMA Pesantren Darul Khoirot Sunan Bonang.

Kelompok *booklet* terdapat peningkatan selisih rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* sebesar (+)7,900, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan metode *booklet*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ayu Prandini tahun 2014 terdapat pengaruh pemberian edukasi pada metode *booklet* dan ceramah terhadap ketepatan penggunaan obat untuk swamedikasi batuk pada ibu-ibu PKK di Kabupaten Banyumas.

Kelompok pesan *whatsapp* terdapat peningkatan selisih rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* sebesar (+)7,800, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan metode pesan *whatsapp* terhadap tingkat pengetahuan responden. Hasil yang didapat sejalan dengan penelitian Rothore (2014) dan Fernandes (2013) bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi kesehatan dengan metode *booklet*, sehingga informasi pada *booklet* sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada ibu

Tabel 4. Metode edukasi paling efektif

Perbandingan Kelompok	Kelompok	mean	Sig. (2-tailed)
Ceramah vs Booklet	Ceramah	100,05	0,067
	Booklet	95,55	
Ceramah vs Whatsapp	Ceramah	100,05	0,000
	Whatsapp	91,70	
Booklet vs Whatsapp	Booklet	95,55	0,11 1
	Whatsapp	91,70	

Hasil signifikansi pada kelompok perbandingan ceramah dan *booklet* sebesar 0,067 dan pada kelompok perbandingan kelompok *booklet* dan

pesan *whatsapp* didapatkan hasil 0,111 dimana hasil kedua signifikansi tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan ada perbedaan hasil rata-rata hasil

pengetahuan responden pada perbandingan kelompok ceramah dan *booklet* dan pada perbandingan kelompok *booklet* dan pesan *whatsapp*. Hasil signifikansi pada kelompok perbandingan kelompok ceramah dan pesan *whatsapp* sebesar 0,000 dimana hasil signifikansi tersebut kurang dari 0,05, artinya tidak ada perbedaan rata-rata hasil pengetahuan responden pada perbandingan kelompok ceramah dan pesan *whatsapp*.

Untuk melihat seberapa besar perbedaan hasil pengetahuan responden dari setiap perbandingan, dapat dilihat dari hasil statistik nilai rata-rata yang diperoleh. Dimana untuk hasil pengetahuan kelompok ceramah nilai rata-ratanya adalah 100,05 sementara untuk hasil pengetahuan kelompok *booklet* nilai rata-ratanya adalah 95,55 dan hasil pengetahuan untuk kelompok pesan *whatsapp* nilai rata-ratanya adalah 91,70.

Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa metode pemberian edukasi melalui ceramah merupakan yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi diare karena dalam metode ini responden secara langsung mendapatkan informasi dari indra pendengaran dan penglihatan yaitu alat bantu *pawer point*.

Notoadmojo tahun 2010 menyebutkan bahwa sekitar 75%-87% mata merupakan indra yang paling banyak menyalurkan informasi kedalam otak dan 13%-15% melalui alat indera lain.

Menurut Bahari (2010) Kelebihan metode ceramah yaitu relatif mudah dalam penyampaian dan pelaksanaannya, pemateri lebih mudah merangkul responden, dapat diikuti oleh banyak orang dan teknik ceramah yang baik mendukung tercapainya penyerapan dan pemahaman materi yang baik.

Kedua, metode paling efektif yaitu metode *booklet*. Kelebihan metode *booklet* yaitu mudah dipelajari setiap saat, muatan informasi lebih banyak dibandingkan poster, responden dapat menyesuaikan dengan belajar sendiri dan informasi mudah dibagikan kepada keluarga ataupun teman karena bentuknya buku (Siyamta, 2014). Dilihat dari keunggulan *booklet* dapat dikatakan bahwa metode *booklet* lebih efektif dari metode ceramah. Namun dalam penelitian ini metode *booklet* tidak lebih efektif dari metode ceramah. Ini dapat disebabkan karena responden pada kelompok *booklet* tidak antusias membaca materi terkait swamedikasi diare yang ada di *booklet*. Hasil ini sesuai dengan penjelasan Kartika 2010 bahwa metode *booklet* tidak lebih efektif dari metode ceramah dalam perubahan pengetahuan dan sikap responden terkait swamedikasi kajian pengobatan maag.

Ketiga, metode paling efektif yaitu pesan *whatsapp*. Kelebihan metode pesan *whatsapp* yaitu cepat dalam penyampaian informasi. Namun pada metode pesan *whatsapp* ini sangat banyak kendala dalam penelitiannya yang pertama tidak semua anggota grup penelitian merespon pesan yang disampaikan, kendala dari signal dan paketan data yang dimiliki responden sehingga tidak banyak yang dapat mendownload materi yang diberikan, karean penelitian bebarengan dengan informasi banyaknya kasus Corona yang melanda Negara sekarang, sehingga responden lebih tertarik dengan berita penyebaran corona dibandingkan dengan materi swamedikasi diare yang disampaikan peneliti. Berdasarkan kendala yang ada pada kelompok pesan *whatsapp*, maka dapat disimpulkan bahwa metode pesan *whatsapp* tidak lebih efektif dari metode Ceramah dan metode *booklet*

Tabel 5. efektifitas metode dan tingkat pendidikan

Metode edukasi	Tingkat pendidikan terakhir				Nilai paling tinggi
	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Perguruan tinggi	
ceramah	83	88,8	90	-	90 (Tamat SMA)
Booklet	90,5	99,4	96,5	-	99,4 (Tamat SMP)
Pesan whatsapp	86	92,3	94,2	85	94,2 (Tamat SMA)

Hasil pada metode ceramah rata-rata nilai tertinggi yang didapatkan responden adalah nilai 90 yang diperoleh responden dengan tingkat pendidikan SMA. Hal ini sesuai dengan ungkapan Budiman (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, informasi, social budaya dan ekonomi, lingkungan, usia dan pengalaman. Dilihat dari tabel 5 pada kelompok ceramah tingkat pendidikan responden paling tinggi dominan pada tingkat pendidikan SMA yaitu 13 responden. Oleh karena itu untuk metode Ceramah hasil ini sesuai dengan pernyataan Notoadmojo (2010) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi. Pengetahuan berhubungan erat dengan pendidikan, Metode pesan *whatsapp* rata-rata nilai tertinggi yang didapat adalah 94,2 yang diperoleh pada tingkat pendidikan SMA. Dilihat dari tabel 4.3 pada kelompok pesan *whatsapp* tingkat pendidikan responden paling tinggi yaitu perguruan tinggi ada 1 responden dengan nilai rata-rata 85. Namun yang paling dominan ada pada tingkat pendidikan SMP yaitu 9 responden dengan nilai rata-rata 94,2. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini, metode pesan *whatsapp* lebih efektif untuk responden yang tingkat pendidikannya SMP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan ibu-ibu pada tindakan swamedikasi diare untuk anak di Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan”, dapat disimpulkan bahwa rentang usia responden <35 tahun

semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan semakin luas.

Metode *booklet* rata-rata nilai tertinggi yang didapat adalah 99,4 yang diperoleh pada tingkat pendidikan SMP. Dilihat dari tabel 5 pada kelompok *booklet* tingkat pendidikan responden paling tinggi yaitu SMA ada 2 responden dengan nilai rata-rata 96,5. Namun yang paling dominan ada pada tingkat pendidikan SMP yaitu 10 responden dengan nilai rata-rata 99,4. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini, metode *booklet* lebih efektif untuk responden yang tingkat pendidikannya SMP. Hal ini beriringan dengan penelitian Banu (2012) bahwa pengetahuan pemberian ASI memiliki pengaruh pada pengetahuan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan SMP menggunakan metode *booklet*.

sebanyak 40 responden dan >35 tahun 40 responden. Tingkat pendidikan terakhir paling banyak yaitu SMP 48,8% dan paling sedikit tingkat perguruan tinggi yaitu 2,5%. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sangat mendominasi sekitar 82,5%. Tingkat pendapatan paling banyak di rentang pendapatan Rp.500,000,00 sampai 1,000,000,00 yaitu 48,8% perbulan. Sumber informasi obat paling banyak berasal dari apoteker yaitu 30,0%. Tingkat pengetahuan ibu-ibu sebelum diberikan edukasi dominan masuk kategori baik sebanyak 58,8% dan sesudah diberi edukasi dominan masuk dalam kategori sangat baik sebanyak 66,3 %. Hasil signifikansi yaitu (0,000) artinya terdapat pengaruh pemberian edukasi pada kelompok ceramah, *booklet* dan pesan *whatsapp* terdapat pengetahuan responden. Metode ceramah lebih efektif dibanding dengan metode *booklet* dan pesan *whatsapp*. Metode

booklet lebih efektif dari metode pesan whatsapp.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu prandini, Krisvia. 2014. *Efektifitas metode edukasi dengan booklet dan ceramah terhadap ketepatan penggunaan obat untuk swamedikasi batuk pada ibu-ibu PKK di Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.
- Azwar, S. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 2010. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Banu, Bilkis, Khurshida Khanom., 2012. Effects of Education Level of Father and Mother on Perceptions of Breastfeeding, Dhaka, *J Enam Med Col Vol. 2, No. 2*.
- Budiman,. & Agus, Riyanto. 2013. *Kapita selekta kuesioner : pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Darmoko. 2013. *Pengaruh media booklet terhadap peningkatan pengetahuan petani*. Skripsi. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro : Semarang
- Fleckenstein, A.E., Hanson, G.R., & Venturelli, P.J. 2011. *Drug and society (11 th ed)*.USA : Jones & Bartlett Publishers.
- Gupta, Pankaj., Prateeks Bobhate., & Saurabh R. Shrivastava. 2011. Determinants of Self Medication Practices in an Urban Slum Community. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Reasearch Vol. 4,3*: India.
- Hamdani , 2011. *Strategi belajarmengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartika, Nana. 2010. *Pengaruh ceramah dan pemberian leaflet terhadap perlakuan dalam memilih menggunakan obat batuk anak oleh ibu-ibu di Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal, Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma : Yogyakarta.
- Mawaddah, Rosavina. 2018. *Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada santri SMA Pesantren Darul Khoirot Sunan Bonang Pasuruan*. Skripsi. Malang : Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Murjan, Luklu-ul. 2018. *Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orang tua dalam swamedikasi demam pada anak menggunakan obat parasetamol* (Skripsi). Malang : Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muharni, S., Fina, A., dan Maysharah, M. (2015). Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*. 2(1): 47-53
- Notoatmodjo, S., 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nur Aini Harahap, Khairunnisa, Juanita Tanuwijaya, 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyambungan. *Jurnal Sains dan Klinis*. Ikatan Apoteker Indonesia. Sumatera Barat.
- Rahmawati E. 2017. Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien Di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal (Skripsi). Medan : Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara.
- Rathore, Chetan Kumar, Arpan Pandya, Ravindra H N., 2014. Effectiveness of Information Booklet on Knowledge Regarding Home Management of Selected Common Illness in Children, *IOSR Journal of Nursing and Health Science* Vol. 3, Issue 5 Ver. Pp 80-84.

Siyamta. 2014. *Jawaban tugas KB-02 : jenis dan klarifikasi media pembelajaran*. Jakarta : Pustekom ; Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Trisnani. 2017. Pemanfaatan whatsapp sebagai media komunikasi dan kepuasan dalam penyampaian pesan dikalangan tokoh masyarakat. *Jurnal komunikasi, media dan informatika***Vol.6,No.3**